



Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan

Agus Mubarokah, Ernawati Hendrakusumah*

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 3/4/2022
Revised : 25/6/2022
Published : 3/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2
No. : 1
Halaman : 1 - 14
Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Laju pembangunan yang menyebabkan perubahan tata guna lahan di Desa Cipetir merusak lingkungan karena lahan perkebunan menjadi lahan terbangun untuk sektor perumahan, industri, pariwisata dan pertanian. Lahan-lahan di Desa Cipetir khususnya untuk perkebunan dulunya itu adalah perkebunan teh, karet, sereh wangi, dan kayu jati, tetapi dengan bergesernya perubahan lahan dari tahun ke tahun terjadilah perubahan fungsi lahan dari mulai tahun 2000 sampai sekarang lahan itu berubah menjadi lahan kosong, perternakan, perumahan, pesantren dan tempat rekreasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis faktor penyebab dari perubahan penggunaan lahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Cibeber, Desa Cipetir berdasarkan kondisi fisik eksisting. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan merekomendasikan upaya pencegahan dari alih fungsi lahan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatif. Metode seperti analisis fisik, dan pergeseran guna lahan digunakan sebagai metode analisis. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa Desa Cipetir terdapat di kawasan hutan produksi konversi dimana lahannya dapat berubah fungsi. Hal ini, yang menjadi faktor penyebab terjadinya bencana alam. Selain itu, karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan dan belum memahami mengenai pemanfaatan, dan pengelolaan lahan berwawasan lingkungan.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan; Perkebunan; Ekosistem Lingkungan

ABSTRACT

The pace of development that causes changes in land use in Cipetir Village damages the environment because plantation land becomes built up land for the housing, industry, tourism and agriculture sectors. The lands in Cipetir Village, especially for plantations, used to be tea, rubber, lemongrass, and teak plantations, but with the shifting of land changes from year to year there has been a change in land function from 2000 until now the land has turned into vacant land, livestock, housing, boarding schools and recreational areas. Therefore, this study was conducted to examine and analyze the causal factors of land use changes that occurred in the Cibeber District, Cipetir Village based on the existing physical conditions. To find out the factors that influence land use change and recommend prevention efforts from land conversion, this research uses explanative quantitative methods. Methods such as physical analysis, and land use shift are used as analytical methods. Based on the results obtained, Cipetir Village is located in a conversion production forest area where the land can change its function. This is a factor that causes natural disasters. In addition, due to the lack of public understanding of environmentally sound development and lack of understanding of environmentally sound land use and management.

Keywords : Land Use Change; Plantation; Environmental Ecosystem

@ 2022 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pengalihan sebagian atau seluruh areal lahan, yang biasa dikenal dengan konversi lahan atau alih fungsi lahan, dari peruntukan semula (sesuai rencana) ke peruntukan lain yang berdampak negatif (masalah) terhadap lingkungan [2]. Laju pembangunan yang mengarah pada perubahan tata guna lahan di perkampungan Desa Cipetir merusak lingkungan karena lahan perkebunan menjadi lahan bangunan untuk sektor perumahan, industri, pariwisata dan pertanian. Lahan-lahan di Desa Cipetir khususnya untuk perkebunan dulunya itu adalah perkebunan teh, karet, serih wangi, dan kayu jati, tetapi dengan bertambahnya tahun ke tahun terjadi perubahan fungsi lahan dari mulai tahun 2000 sampai sekarang lahan itu berubah menjadi lahan kosong, perternakan, perumahan, pesantren dan tempat rekreasi. Alih fungsi lahan yang merusak lahan perkebunan menyebabkan erosi, banjir dan tanah longsor.

Dalam hal perencanaan tata guna lahan, lahan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan hayati, khususnya kehidupan manusia, merupakan salah satu sumber daya utama penunjang kehidupan. Menurut [4], tanah adalah lingkungan fisik, termasuk iklim, tanah, hidrologi dan vegetasi, yang mempengaruhi sampai batas tertentu kapasitas penggunaan lahan, sedangkan menurut *Food & Agriculture Organization*. [1] Lahan adalah komponen fisik, yang meliputi iklim, topografi, tanah, hidrologi, dan vegetasi yang mempengaruhi potensi pemanfaatannya. [3] mendefinisikan penggunaan lahan sebagai bentuk intervensi manusia di mana orang bermigrasi atau menetap hidup dalam kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan yang biasa disebut sebagai tanah untuk memenuhi kebutuhan baik sumber daya material maupun spiritual atau keduanya.

Undang-Undang Pengelolaan Pertanahan No. 26 2007, Keputusan Presiden Federasi Rusia No. 32 Tahun 1990, Keputusan No. 32 Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007 menetapkan arah penggunaan lahan di Indonesia. Peraturan ini mengatur penggunaan ruang dan tanah. Undang-Undang Perencanaan Daerah secara khusus mengatur penyusunan Rencana Daerah (RTRW), dari skala nasional hingga detail perkotaan. Salah satu pedoman penyusunan rencana wilayah adalah penetapan fungsi wilayah dan tata guna lahan. Setiap kota madya harus memperhatikan karakteristik wilayahnya ketika menentukan arah fungsional divisinya untuk pembangunan jalan.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Cianjur Kecamatan Cibeber memiliki Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi. Beberapa luas lahan perkebunan sejak tahun 2000 mengalami perubahan fungsi mejadi lahan terbangun untuk perumahan, maupun pariwisata sehingga menimbulkan dampak berupa bencana alam longsor, dan erosi diwilayah tersebut. Melakukan pengendalian RTRW secara berkala agar dapat dievaluasi penggunaan lahan eksisting terutama pada wilayah yang memiliki tingkat bencana longsor yang sedang dan tinggi [5]. Oleh karena itu pergeseran guna lahan di Kecamatan Cibeber dipengaruhi oleh banyaknya investasi dari pihak yang ingin melakukan pembangunan sehingga Kawasan hutan di Cibeber kian terkikis hingga semakin menipis. Maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu (1) Apakah ada dampak dari alih fungsi lahan? (2) Apa penyebab perubahan penggunaan lahan? (3) Siapa saja yang terkena dampak dari alih fungsi lahan?

Tujuan Penelitiannya yaitu untuk menganalisis sejauh mana pengaruh alih fungsi lahan terhadap lingkungan di Desa Cipetir.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk penelitian ini, metode kuantitatif eksplanatori digunakan untuk menguji teori dan teori perubahan penggunaan lahan sebelumnya, dan untuk menguji peristiwa lapangan perubahan penggunaan lahan, faktor pendorong konversi lahan, serta penyebab dan akibat perubahan penggunaan lahan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif eksplanatori. Metode penelitian kuantitatif eksplanatori untuk mengetahui penyebab terjadinya konversi lahan dan mengetahui faktor pendorong/penyebab perubahan penggunaan lahan dan akibat dari konversi lahan. Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data berupa prosedur numerik dan statistik. Studi kuantitatif menggunakan angka sebagai data primernya. [7] Sebuah studi interpretatif atau eksplanatori, yaitu studi yang dapat dilakukan dengan pemahaman penuh tentang masalah. Ada teori-teori khusus dan berbagai studi empiris yang menguji hipotesis

tertentu untuk mengumpulkan generalisasi empiris yang berbeda. Penelitian yang dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen selalu dimulai dengan hipotesis yang didasarkan pada teori tertentu.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Fisik

Analisis fisik bertujuan untuk memperlihatkan gambaran umum kondisi fisik wilayah sebagai parameter masukan bagi analisis kesesuaian lahan kawasan lindung dan budi daya, analisis kemampuan lahan serta analisis daya dukung dan daya tampung ruang. Berikut analisis fisik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kesatu, kesesuaian tanah pada hakekatnya adalah gambaran tingkat kesesuaian bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Analisis kesesuaian lahan ini meliputi analisis kesesuaian lahan untuk kawasan lindung dan analisis untuk kesesuaian lahan kawasan budidaya.

Kedua, analisis Kemampuan Lahan merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan pengembangan suatu wilayah. Metode analisis fisik dengan cara *overlay* atau tumpang tindih dari beberapa data. Data yang dibutuhkan data kemiringan, ketinggian, curah hujan, dan jenis tanah. Dengan output Peta SKL (Satuan Kemampuan Lahan) [7]. Analisis Satuan Kemampuan Lahan dilakukan untuk menganalisis kemampuan lahan dalam pengembangan ruang untuk kegiatan-kegiatan agropolitan di wilayah studi berdasarkan hasil analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) yang ditinjau dari delapan aspek, yakni: a) SKL berdasarkan Morfologi, b) SKL berdasarkan Kestabilan Lereng, c) SKL berdasarkan Kestabilan Pondasi, d) SKL berdasarkan Ketersediaan Air, e) SKL berdasarkan Kemudahan Dikerjakan, f) SKL berdasarkan Kebutuhan Drainase, h) SKL terhadap Erosi, i) SKL terhadap Bencana Alam.

Ketiga, analisis Kelas Kemampuan Pengembangan dilakukan untuk mendapatkan gambaran tingkat kemampuan lahan yang dapat dikembangkan.

Keempat, Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung dimana bertujuan mengetahui dan memperkirakan sejauh mana kemampuan lahan dalam mendukung kegiatan manusia dan menampung populasi penduduk yang terus berkembang. Dalam analisis daya dukung dan daya tampung yaitu data lahan terbangun, lahan potensial, lahan limitasi, dan lahan kendala dengan output peta daya dukung dan tampug wilayah [7].

Kelima, Setelah dilakukan perhitungan indeks kapasitas permukiman yang diperoleh sesuai dengan rumus di atas maka akan diperoleh range nilai indeks kapasitas permukiman dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Nilai $DDP_m > 1$, artinya kemampuan menetap tinggi dan penghuni tetap dapat memperoleh tempat tinggal (membangun rumah) di kawasan potensial. (2) Nilai $DDP_m = 1$ berarti kapasitas permukiman sudah optimal dan terdapat keseimbangan antara tempat tinggal penduduk (bangunan rumah) dengan potensi kawasan yang sudah ada. (3) Nilai $DDP_m < 1$ berarti daya tampung permukiman rendah dan potensi kawasan tidak sanggup lagi menampung penduduk untuk membangun tempat tinggal (membangun rumah).

Analisis Pergeseran Guna Lahan

Analisis pergeseran lahan disini merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat pergeseran lahan yang terjadi akibat pembangunan dari tahun ke tahun untuk melihat seberapa besar pengaruh peningkatan alih fungsi lahan tersebut. Analisis pergeseran lahan disini akan disajikan dalam bentuk peta peta citra digital untuk melihat perkembangan pembangunan yang terjadi. Analisis pergeseran lahan merupakan faktor penting dalam melihat sebuah pergeseran lahan misalkan yang awalnya merupakan kawasan hijau berubah menjadi kawasan terbangun. Untuk melihat kawasan terbangunnya disini yaitu kawasan terbangun berupa investasi yang dimana investasinya yaitu perumahan, peternakan, dan objek wisata.

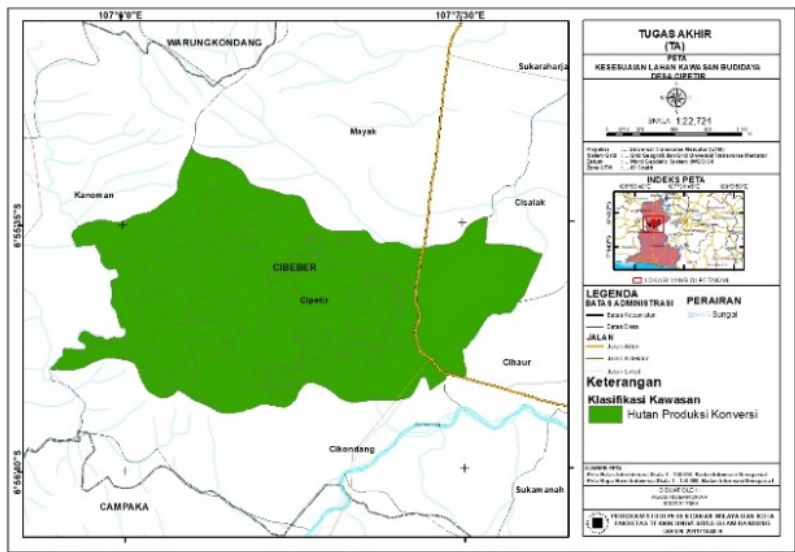
Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Budidaya

Tabel 1. Luas Lahan (Ha) Kesesuaian Lahan Kawasan Lindung

No	Keterangan	Luas (Ha)
1	Hutan Produksi Konversi	480,12

Hasil Analisis Mandiri,2021

Dari Tabel diatas menyatakan bahwa di Desa Cipetir memiliki klasifikasi kesesuaian lahan kawasan hutan produksi konversi (hutan yang dapat dialih fungsi kegunaannya) dengan luas 480,12 Ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat di Peta Kesesuaian Lahan kawasan budidaya.



Gambar 1. Peta Kesesuaian Lahan Kawasan Budidaya
Sumber : Hasil Analisis Mandiri,2021

Analisis Kelas Kemampuan Lahan

Tabel 2: Kelas Kemampuan Lahan

No	Keterangan	Luas (Ha)	
1	Kemampuan Pengembangan Sedang	186,36	38,81
2	kemampuan Pengembangan Cukup Tinggi	196,45	40,92
3	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi	97,32	20,27
Jumlah		480,13	100

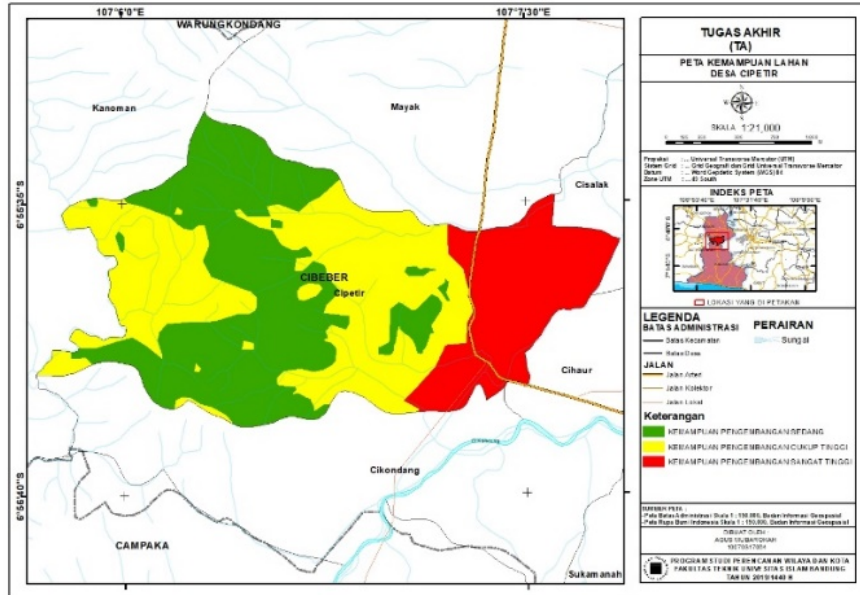
Sumber : Hasil Olahan Mandiri, 2021



Gambar 2: Persentase Luas Lahan SKL Kelas Kemampuan Lahan Desa Cipetir

Sumber : Hasil Olahan Mandiri,2021

Dari Tabel dan Grafik diatas menyatakan bahwa di Desa Cipetir terdiri dari klasifikasi SKL kemampuan lahan sedang, Cukup Tinggi dan Sangat Tinggi yang didominasi oleh kriteria cukup tinggi yang menunjukkan bahwa kawasan tersebut aman untuk dikembangkan menjadi kawasan budidaya dan permukiman atau lahan tersebut cukup berpotensi dengan luas 196,45 Ha atau dalam proporsi sebesar 41%. Untuk lebih jelas dapat dilihat di Peta Kelas Kemampuan Lahan.



Gambar 3. Kelas Kemampuan Lahan

Sumber: Hasil Analisis Mandiri, 2021

Analisis Daya Dukung

Tabel 3: Daya Dukung Permukiman Desa Cipetir

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Kelayakan Fisik			Lahan Layak Pemukiman (LPM)	
			Klasifikasi	Luas (Ha)	Proporsi (%)	Luas (Ha)	Proporsi (%)
1	Cipetir	7018	Limitasi				
			Kendala	186,35	38,81	176,26	60
			Potensial	293,76	61,19		
			Total	480,11	100		

Sumber : Hasil Olahan Mandiri,2021

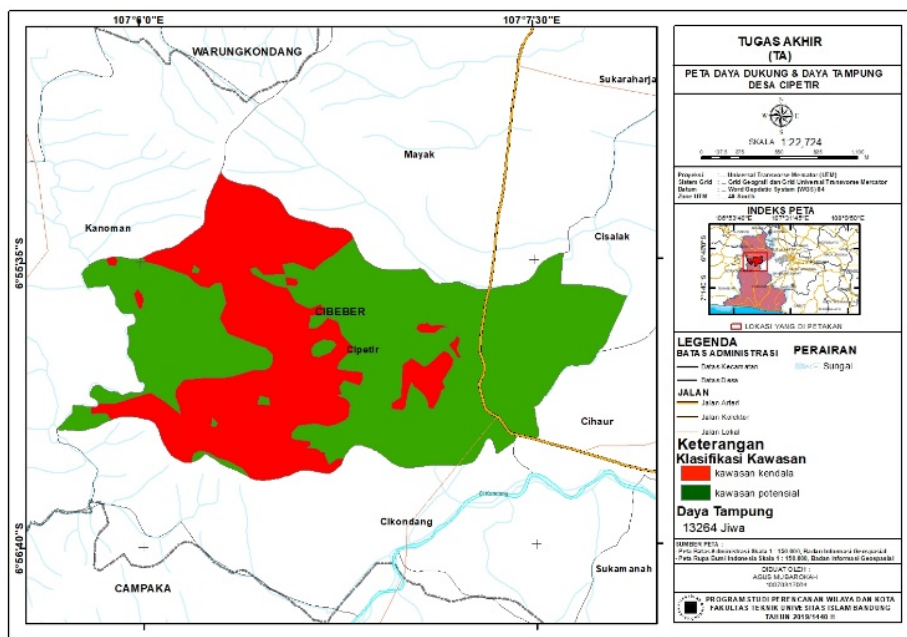
Berdasarkan analisis di atas, Desa Cipetir diketahui memiliki kelayakhunian (DDPm) dari 1,89 DDPm > 1, yang berarti kelayakhunian tinggi masih dapat menampung penduduk (membangun rumah). di daerah-daerah potensial. Untuk lebih jelasnya dalam Peta Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Desa Cipetir.

Analisis Daya Tampung

Tabel 4: Daya Tampung Optimal Desa Cipetir

No	Desa	DDPm	Jumlah Penduduk	Daya Tampung
1	Cipetir	1,89	7018	13264

Berdasarkan analisis daya tampung diatas diketahui desa Cipetir memiliki batas ambang daya tampung sebesar 13.264 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapt dilihat dalam Peta Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Desa Cipetir.



Gambar 4. Daya Dukung & Daya Tampung

Sumber: Hasil Analisis Mandiri, 2021

Analisis Pergeseran Guna Lahan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan melihat penampakan citra satelit dari tahun 2000-2020 bahwa Desa Cipetir mengalami perubahan dari segi guna lahan, mulanya lahan hijau menjadi lahan non-hijau seperti peternakan, perumahan, dan taman rekreasi. Selain itu berdasarkan analisis kesesuaian lahan desa cipetir masuk kedalam hutan produksi konversi artinya lahan Desa Cipetir dapat dialihfungsikan kegunaannya. Untuk luas lahan perkebunan Desa Cipetir dapat di lihat pada dibawah.

Tabel 5. Luas Lahan Perkebunan Desa Cipetir

No	Keterangan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Lahan Perkebunan	143

Sumber : Hasil Olahan Mandiri, 2021

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan melihat penampakan citra satelit tahun 2000-2020 bahwa Desa Cipetir mulai mengalami perubahan lahan yang awalnya perkebunan menjadi perternakan dari tahun ketahun terus meningkat dengan luas perkebunan seluas 143 Ha yang berubah menjadi lahan terbangun seluas 5,5 Ha pada tahun 2000-2005 dengan proporsi sebesar 3,85%, lahan terbangun pada tahun 2010 mengalami peningkatan seluas 9,6 Ha dengan proporsi sebesar 6,71 %, lahan terbangun pada tahun 2015 mengalami peningkatan juga seluas 10,4 Ha dengan proporsi 7,27 %, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu seluas 22,6 Ha dengan proporsi sebesar 15,80%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel pengaruh alih fungsi lahan terhadap ekosistem lingkungan dan peta citra satelit tahun 2000, peta citra satelit tahun 2005, peta citra tahun 2010, peta citra tahun 2015, peta citra satelit tahun 2020, dan peta citra bencana Desa Cipetir dimana tertera pada tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh Alih Fungsi Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan

No	Periode Tahun Perubahan	Perubahan Alih Fungsi Lahan				% Perubahan	Keterangan	Pengaruh Terhadap Ekosistem		Keterangan (faktor yang mempengaruhi & dipengaruhi)
		Dari Perkebunan	Luas (Ha)	Beralih Ke	Luas (Ha)			Biotik	Abiotik	
1	2000	Karet, Sereh Wangi, Teh, Jati	143	Peternakan	05.05	0,18402778	Lahan mulai berkurang dari 143 Ha menjadi 137,5 Ha dengan proporsi sebesar 3,85 %.	<p>Tumbuhan berubah dari tanaman karet, sereh wangi, teh, jati menjadi tumbuhan lain.</p> <p>Masyarakat yang tidak mempunyai lahan mulai berubah mata pencaharian yang asalnya mengurus perkebunan menjadi berternak.</p> <p>Peternakan ayam petelur dari tahun 2000 mulai berkembang hingga sekarang di Desa Cipetir. Tepatnya di kampung Tambakbaya</p>	<p>Lahan serapan air berkurang dari lahan hijau yang menjadi lahan non hijau seperti peternakan.</p> <p>Air tanah mulai berkurang karena lahan hijau yang menjadi daerah resapan air berkurang</p> <p>Tidak ada penahan air permukaan karena tumbuhan seperti jati, teh, sudah mulai berubah menjadi tanaman lain dan menjadi lahan kosong.</p> <p>Meningkatnya pendapatan di sektor peternakan karena mulai terdapatnya peternakan ayam petelur di Desa Cipetir.</p> <p>Terdapat lapangan pekerjaan baru seperti bertenak sehingga masyarakat Desa Cipetir tidak hanya berkebun dan bertani.</p>	<p>- Faktor Kebijakan :</p> <p>peraturan yang belum terealisasi secara optimal baik dalam pengawasan, pemanfaatan, dan pengelolaan terhadap kawasan budidaya.</p> <p>- Faktor Sosial : pemahaman masyarakat mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan dan belum memahami mengenai pemanfaatan, dan pengelolaan lahan berwawasan lingkungan.</p>

Lanjutan Tabel 6. Pengaruh Alih Fungsi Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan

No	Periode Tahun Perubahan	Perubahan Alih Fungsi Lahan				% Perubahan	Keterangan	Pengaruh Terhadap Ekosistem		Keterangan (faktor yang mempengaruhi & dipengaruhi)
		Dari Perkebunan	Luas (Ha)	Beralih Ke	Luas (Ha)			Biotik	Abiotik	
2	2000 S/d 2005	Karet, Sereh Wangi, Teh, Jati	137,5	Peternakan	05.05	0,18402778	Tidak ada lahan yang berkurang karena pada tahun 2005 lahan yang di bangun sama dengan tahun 2000.	Tumbuhan berubah dari tanaman karet, sereh wangi, teh, jati menjadi tumbuhan lain.	Lahan serapan air berkurang dari lahan hijau yang asalnya perkebunan menjadi lahan non hijau seperti peternakan.	- Faktor Ekonomi : kebutuhan masyarakat terhadap ekonomi yang menyebabkan alih fungsi lahan terjadi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
							Masyarakat yang tidak mempunyai lahan mulai berubah mata pencaharian yang asalnya mengurus perkebunan menjadi berternak.	Air tanah mulai berkurang karena lahan hijau yang menjadi daerah resapan air berkurang		- Faktor Lingkungan : kerusakan kualitas lingkungan yang semakin menurun dampak dari alih fungsi lahan.
							Peternakan ayam petelur dari tahun 2000 mulai berkembang hingga sekarang di Desa Cipetir.	Tidak ada penahan air permukaan karena tumbuhan seperti jati, teh, sudah mulai berubah menjadi tanaman lain dan menjadi lahan kosong.		
								Meningkatnya pendapatan di sektor peternakan karena mulai terdapatnya peternakan ayam petelur di Desa Cipetir.		- Faktor Kebencanaan : semakin lahan hijau berkurang tingkat kebencanaan meningkat seperti terjadinya banjir, longsor, dan kekeringan.
								Terdapat lapangan pekerjaan baru seperti bertenak sehingga masyarakat Desa Cipetir tidak hanya berkebun dan bertani.		

Lanjutan Tabel 6. Pengaruh Alih Fungsi Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan

No	Periode Tahun Perubahan	Perubahan Alih Fungsi Lahan				% Perubahan	Keterangan	Pengaruh Terhadap Ekosistem		Keterangan (faktor yang mempengaruhi & dipengaruhi)
		Dari Perkebunan	Luas (Ha)	Beralih Ke	Luas (Ha)			Biotik	Abiotik	
3	2005 s/d 2010	Karet, Sereh Wangi, Teh, Jati	133,4	Peternakan	09.06	0,29930556	Lahan berkurang kembali dari 137,5 Ha menjadi 133,4 Ha karena ada pembangun peternakan kembali dengan kenaikan lahan dari 5,5 Ha menjadi 9,6 Ha di tahun 2010.	<p>Tumbuhan berubah dari tanaman karet, sereh wangi, teh, jati menjadi tumbuhan lain.</p> <p>Peternakan ayam petelur dari tahun 2000 mulai berkembang hingga sekarang di Desa Cipetir.</p>	<p>Meningkatnya pendapatan di sektor peternakan karena mulai terdapatnya peternakan ayam petelur di Desa Cipetir.</p> <p>Udara di sekitar peternakan di kampung tambak baya mulai tercemar karena danya limbah peternakan seperti kotoran hewan dan pakan hewan.</p> <p>Lahan mulai mengalami kekeringan didaerah sekitar lahan yang mengalami alih fungsi lahan seperti di kampung cibako, cipetir, dan nagrog jika musim kemarau tiba karena daerah resapan airnya sudah berubah fungsi.</p>	
4	2010 s/d 2015	Karet, Sereh Wangi, Teh, Jati	132,6	Peternakan, Permukiman Warga, & sarana pendidikan	10.04	07.27	Lahan pada tahun 2015 mengalami perubahan kembali dari 133,4 Ha menjadi 132,6 Ha karena ada pembangunan permukiman warga dan sarana pendidikan dengan kenaikan dari 9,6 Ha menjadi 10,4 Ha.	<p>Tumbuhan berubah dari tanaman karet, sereh wangi, teh, jati menjadi tumbuhan lain.</p> <p>Tumbuhan mulai berkurang menjadi lahan kosong di daerah kampung tambak baya yang sekarang banyak di alih fungsikan.</p>	<p>Udara di sekitar peternakan di kampung tambak baya mulai tercemar karena danya limbah peternakan seperti kotoran hewan dan pakan hewan.</p> <p>Lahan mulai mengalami kekeringan didaerah sekitar lahan yang mengalami alih fungsi lahan seperti di kampung cibako, cipetir, dan nagrog jika musim kemarau tiba karena daerah resapan airnya sudah berubah fungsi dan menyebabkan warga kesusahan air di musim kemarau</p>	

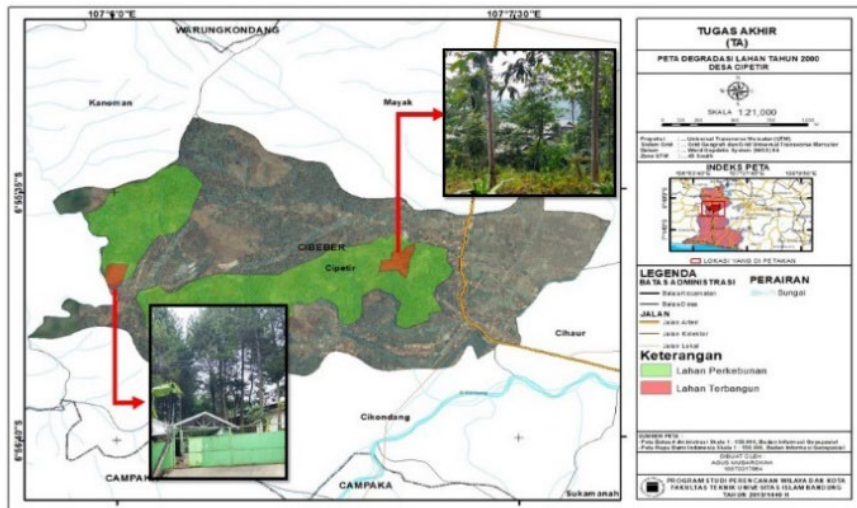
Lanjutan Tabel 6. Pengaruh Alih Fungsi Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan

No	Periode Tahun Perubahan	Perubahan Alih Fungsi Lahan				% Perubahan	Keterangan	Pengaruh Terhadap Ekosistem		Keterangan (faktor yang mempengaruhi & dipengaruhi)
		Dari Perkebunan	Luas (Ha)	Beralih Ke	Luas (Ha)			Biotik	Abiotik	
								Terjadi eksploitasi tumbuhan (penebangan pohon) di kampung Tambakbaya	Tidak ada penahan air permukaan karena tumbuhan seperti jati, teh, sudah mulai berubah menjadi tanaman lain dan menjadi lahan kosong.	
							Lahan sudah mulai berkurang karena ada pelebaran jalan di desa tambak baya tetapi tidak terdapat drainase yang baik sehingga air dari daerah tersebut mengalir ke daerah bawah sehingga menyebabkan banjir di kampung cibako	Tidak ada Drainase di daerah yang mengalami perubahan fungsi lahan sehingga menyebabkan air limpasan dari daerah tersebut ke daerah di bawahnya yang menyebabkan banjir di kampung cibako.		
									Mulai terjadi longsor di daerah tambak baya karena tidak ada penahan air permukaan karena fungsi lahan sudah berubah menjadi lahan terbangun	
5	2015 s/d 2020	Karet, Sereh Wangi, Teh, Jati	120,4	Peternakan, Permukiman Warga, perumahan, sarana pendidikan, pesantren, & objek wisata	22.06	15.08	Lahan pada tahun 2020 mengalami perubahan dari awalnya 132,6 Ha menjadi 120,4 Ha dengan kenaikan lahan yang berubah sebesar 12,2 Ha	Tumbuhan berubah dari tanaman karet, sereh wangi, teh, jati menjadi tumbuhan lain.	Kebencanaan meningkat longsor, dan banjir karena lahan yang seharusnya menjadi daerah resapan menjadi lahan terbangun sehingga kerentanan tanah berpengaruh akan terjadinya longsor dan banjir di kampung cibako.	

Lanjutan Tabel 6. Pengaruh Alih Fungsi Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan

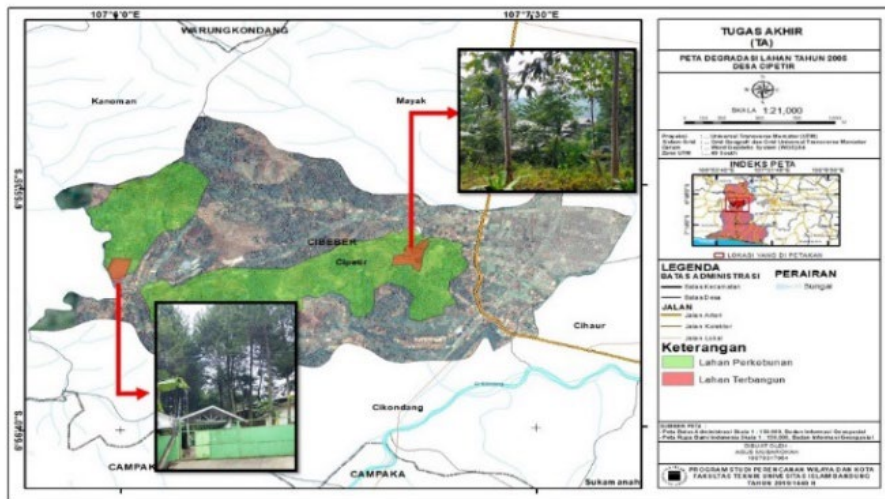
No	Periode Tahun Perubahan	Perubahan Alih Fungsi Lahan				% Perubahan	Keterangan	Pengaruh Terhadap Ekosistem		Keterangan (faktor yang mempengaruhi & dipengaruhi)
		Dari Perkebunan	Luas (Ha)	Beralih Ke	Luas (Ha)			Biotik	Abiotik	
								Tumbuhan mulai berkurang menjadi lahan kosong dan berubah fungsi lahan	Tidak ada penahan air permukaan karena tumbuhan seperti jati, teh, sudah mulai berubah menjadi tanaman lain dan menjadi lahan kosong.	
							Terjadi eksploitasi tumbuhan (penebangan pohon)		Meningkatnya pendapatannya di sektor peternakan dan pariwisata karena lahan berubah menjadi peternakan dan objek wisata di Desa Cipetir	
									Lahan mulai mengalami kekeringan didaerah sekitar lahan yang mengalami alih fungsi lahan seperti di kampung cibako, cipetir, dan nagrog jika musim kemarau tiba karena daerah resapan airnya sudah berubah fungsi dan menyebabkan warga kesusahan air di musim kemarau	
									Terdapat objek wisata tingkat desa untuk masyarakat setempat Desa Cipetir sehingga masyarakat dapat menikmati pemandangan Kecamatan Cibeber dari Desa Cipetir	

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan,2021



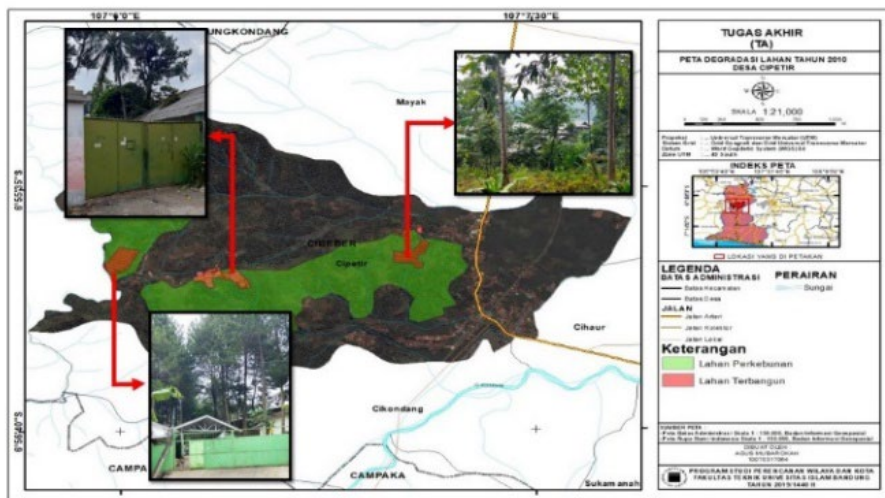
Gambar 5. Peta Citra Satelit Tahun2000

Sumber : Hasil Analisis Mandiri, 2021



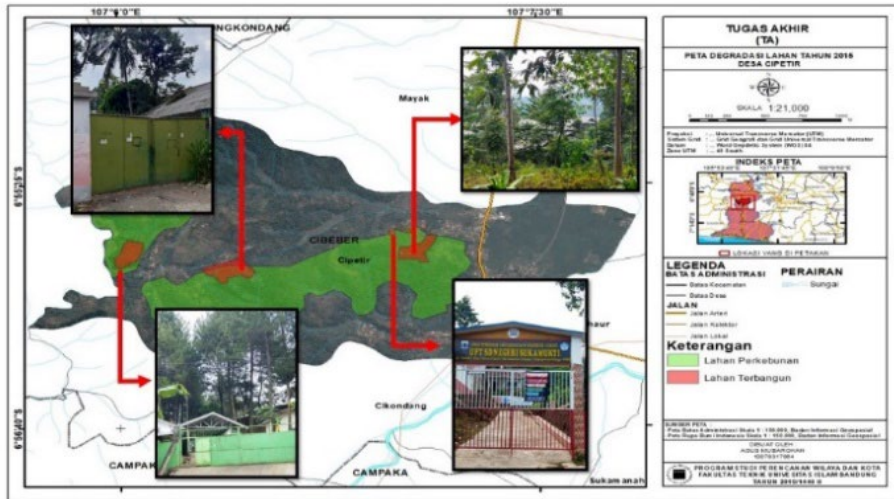
Gambar 6. Peta Citra Satelit Tahun2005

Sumber : Hasil Analisis Mandiri,2021

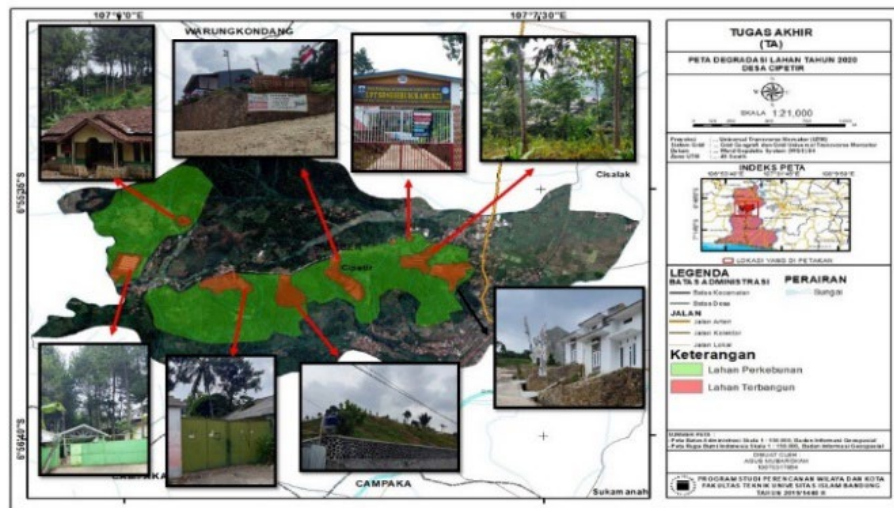


Gambar 7. Peta Citra Satelit Tahun2010

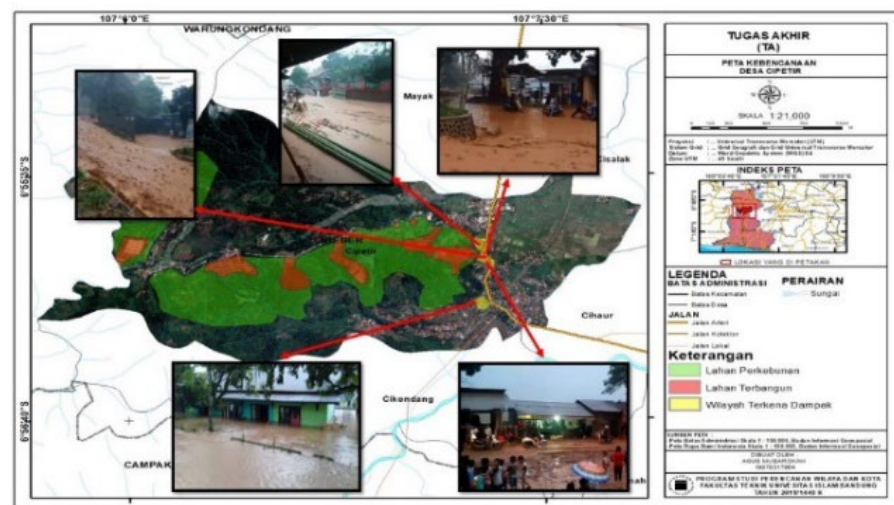
Sumber : Hasil Analisis Mandiri,2021



Gambar 8. Peta Citra Satelit Tahun 2015
 Sumber : Hasil Analisis Mandiri, 2021



Gambar 9. Peta Citra Satelit Tahun 2020
 Sumber : Hasil Analisis Mandiri, 2021



Gambar 10. Peta Deliniasi Kawasan Bencana
 Sumber : Hasil Analisis Mandiri, 2021

D. Kesimpulan

Desa Cipetir juga berada dalam kawasan budidaya hutan produksi konversi. Oleh Karena itu, hal ini juga yang mempengaruhi alih fungsi lahan terhadap lingkungan karena yang dulunya kawasan hijau sekarang menjadi non hijau karena kawasan tersebut dapat beralih fungsi lahan hal tersebut dapat menyebabkan bencana alam seperti longsor dan banjir kepada daerah yang berada di bawahnya.

Pergeseran guna lahan di Desa Cipetir dimulai dari tahun 2000 sampai sekarang yang mulai mengalami perubahan dari hijau menjadi non-hijau, hal ini disebabkan karena hak kepemilikan lahan yang merupakan lahan milik pribadi. Sehingga masyarakat bebas menjadikan lahan tersebut menjadi apa saja, sehingga dapat terjadi alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Oleh karena itu kegiatan yang sebelumnya bertani dan berkebun sekarang berubah.

Pergeseran guna lahan di Desa Cipetir dari tahun 2000-2020 sebesar 22,6 Ha dengan proporsi 15,8% hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap ekosistem biotik seperti Lahan sudah mulai berkurang karena ada berubah fungsinya lahan sehingga dapat mempengaruhi ekosistem abiotik yaitu Kebencanaan meningkat seperti longsor, dan banjir karena lahan yang seharusnya menjadi daerah resapan menjadi lahan terbangun sehingga kerentanan tanah berpengaruh akan terjadinya longsor dan banjir di Kampung Cibako.

Jika pergeseran guna lahan itu terus terjadi maka kawasan hijau untuk daerah resapan air berkurang sehingga hal tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya kebencanaan. Hal ini perlu diperhatikan agar kerusakan lingkungan tidak terus meningkat. Selain itu, faktor sosial seperti pemahaman masyarakat mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan yang belum memahami mengenai pemanfaatan, dan pengelolaan lahan berwawasan lingkungan, hal ini juga menjadi faktor terjadinya alih fungsi lahan yang menyebabkan bencana. Karena masyarakat belum mengetahui cara pemanfaatan yang baik pada lahan di Desa Cipetir.

Daftar Pustaka

- [1] T. Lestari, "Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani," *Skripsi. Bogor. Inst. Pertan. Bogor*, 2009.
- [2] Purwowidodo, *Teknologi Mulsa*, Cetakan 1. Jakarta: Dewaruci Press, 1983.
- [3] FAO, *Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: FAO Representation office, 2015.
- [4] J. P. Malingreau, "Apropose Land Cover/Land Use Classification and its Use with Reomte Sensing Data in Indonesia," *Indones. J. Geogr.*, vol. 7, 1977.
- [5] H. S. Firdaus and D. Nasrudin Usman, "Pengaruh Perubahan Curah Hujan dan Perubahan Tutupan Lahan terhadap Bencana Longsor berdasarkan Analisis Spasial," *J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 1, no. 2, pp. 159–166, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpwk.v1i2.480.
- [6] Wahidmurdi, "Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif," vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2017.
- [7] Permen PU, "Standar Permen PU Nomor 20 Tahun 2007 tentang pedoman teknik analisis aspek fisik dan lingkungan, ekonomi serta sosial budaya dalam penyusunan rencana tata ruang." 2007.
- [8] Permen PU No.20, "Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007 tentang Pedoman Teknis Izin Mendirikan Gedung." 2007.